

DAYAH: Journal of Islamic Education
Vol. 1, No. 2, 2018, 223-245

Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI

Kurniawati

Pascasarjana UIN Ar-Raniry
e-mail: kurniawatithamrin@gmail.com

The Role of Achievement Motivation, Family's Culture and Teacher's Behavior on PAI Learning Achievement

Abstract

In order to obtain the learning achievements of Islamic Religious Education, a number of factors play an important role on students. The study of this thesis examined whether there was an influence of achievement motivation, family culture and teaching behavior of teachers on the student achievements of Islamic Religious Education at SMA Negeri (public senior high school) 2 Sabang. The study employed a quantitative descriptive research method, a method whose problem solving process concerning on a current research subject or object described in; the total samples were 63 students, consisting of the independent variables: achievement motivation (X1), family culture (X2), teachers' teaching behavior (X3), and the dependent variable: learning achievements (Y). The research findings showed that there was no significant influence on the students' learning achievements of Islamic Religious Education, with the value of $r = -0.090$, between variable X1 with variable Y, indicating a weak or non linear correlation. Further, it also showed that family culture (X2) did not give a significant effect on Y with $r = -0.158$. Similarly, the teachers' teaching behavior (X3) with Y amounted to $r = -0.001$ which referred to a weak correlation or non linear and negative correlation. It can be concluded that the students' learning achievements of Islamic Religious Education of SMA Negeri 2 Sabang were not fully influenced by these three variables.

Keywords: *Motivation, Family Culture, Teaching Behavior, Teachers, Achievements*

A. Pendahuluan

Sepanjang kehidupan, tentu setiap manusia memiliki cita-cita yang berbeda-beda, antara satu individu dengan lainnya. Cita-cita tersebut sewaktu-waktu juga akan berubah. Misalnya seseorang di waktu kecil yang bercita-cita menjadi seorang pilot, tetapi setelah dewasa cita-cita itu bisa saja berubah menjadi seorang pengusaha

yang sukses. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah motif berprestasi atau motivasi berprestasi.

Idealnya, seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi tentu akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki rasa yakin yang kuat terhadap kemampuannya untuk bekerja mandiri. Selain itu, selalu tidak merasa puas terhadap prestasi yang telah diperoleh, serta mempunyai tanggungjawab yang besar atas perbuatan yang dilakukannya, sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dibandingkan dengan mereka yang memiliki motif berprestasi rendah.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Namun, prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri, karena merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengaruh yang mempengaruhi siswa, baik pengaruh dari luar (*external*) maupun dari dalam siswa itu sendiri (*internal*). Faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, serta perilaku tenaga pengajarnya (guru). Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi: kecerdasan, minat, bakat/bekal kemampuan/*input*, motif, kesehatan serta cara siswa belajar.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA merupakan suatu mata pelajaran yang ikut memberi andil terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk bisa mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam sesuai dengan *Al-Qur'ān* dan *Al-Hadīś*. Upaya sadar dan terencana tersebut dilakukan dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Semua itu dilakukan untuk meng-optimalisasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Namun,

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 38.

² Kartono & Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 1-5.

juga perlu diteliti lagi faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut, agar dapat ditentukan skala prioritasnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAI yaitu motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa pada pelajaran PAI, dikarenakan siswa akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya tertanam keinginan untuk belajar. Motivasi tersebut dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang tinggi untuk belajar tentu akan mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari oleh adanya motivasi maka siswa akan dapat mencapai prestasi yang baik. *Mc Clelland* dalam Gunarsa dan Singgih mengatakan bahwa dalam motivasi berprestasi mengandung dua aspek, (a) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan, dan (b) meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan.³ Jadi, intensitas motivasi setiap siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya, karena dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, serta mampu mengarahkan dan memelihara kegiatan belajar mereka.

Kemudian, budaya disiplin belajar dalam keluarga juga mempengaruhi terhadap prestasi siswa, dikarenakan pendidikan yang pertama diperoleh anak adalah dari keluarga. Oleh sebab itu, peran keluarga untuk menunjang prestasi belajar sangat besar. Tentunya, setiap orangtua harus memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh, membimbing anak-anak mereka. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua terhadap anak dalam berinteraksi maupun berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin belajar, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Oleh sebab itu, keluarga berperan penting bagi keberhasilan pendidikan tidak terkecuali pendidikan agama Islam, karena perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, spiritual, maupun intelektualnya juga dipengaruhi dari faktor keluarga. Dengan demikian, dari pengasuhan yang baik tersebut maka pada diri anak akan

³ Gunarsa & Singgih. D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung mulia 2008), 257.

tumbuh motivasi, kesadaran pada dirinya, dan terbentuknya identitas *skill* serta tertanamnya kekuatan/kemampuan-kemampuan anak, sehingga mengarahkan mereka untuk sukses dalam belajarnya, terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral yang mantap serta sukses dalam kerja/kariernya kelak.

Selain motivasi serta budaya dari keluarga, meningkatkan kualitas belajar siswa dalam menerima pengajaran PAI juga perlu di sekolah. Di sekolah, kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tanggung jawab guru, guru membimbing aktivitas belajar siswa secara optimal, maka akan mencapai hasil ke tingkat prestasi yang baik terhadap siswa. Walaupun guru bukan satu-satunya penunjang tercapainya prestasi siswa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga mempunyai peranan yang besar dalam peningkatan mutu bagi siswa.

Melalui perilaku mengajar guru di sekolah dapat menentukan keberhasilan dalam sebuah pendidikan, cara guru merumuskan proses belajar mengajarnya juga faktor utama yang menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. Kepiawaian guru dalam mengelola kelas, termasuk di dalamnya adalah menciptakan suasana yang nyaman, penampilan yang menarik serta kreativitas dalam penyampaian materi pelajaran. Hal-hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk mengembangkan minat belajarnya, sehingga siswa meresponnya dengan sikap yang positif, dan jika guru tidak mampu melakukan semua hal tersebut, tentunya siswa akan merespon dengan sikap negatif. Sebagaimana yang dimaksud Uzer Usman bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan mengajar, guru dituntut untuk meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya, yakni mampu merencanakan program pengajaran sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

Jadi diyakini bahwa perilaku mengajar guru akan berpengaruh terhadap perkembangan diri siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Artinya, perilaku mengajar guru akan mempengaruhi pandangan atau kecenderungan siswa dalam belajar. Hal ini bisa diamati dari sikap siswa dalam kegiatan belajarnya, sebagai respon dari aktivitas guru dalam berperilaku maupun dalam mengelola kelas.

Ketiga faktor penunjang prestasi belajar di atas, tentunya mempunyai kelemahan dan kelebihan tersendiri, namun saling berkaitan satu sama lainnya, masing-masing mempunyai peranan tersendiri dan menempati posisi penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Melalui pengamatan peneliti terhadap guru PAI yang mengajar pada kelas XI SMA Negeri 2 Sabang, bahwa antara motivasi berprestasi,

budaya keluarga dan perilaku, diketahui belum memberikan pengaruh yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang nilai ulangan hariannya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mencermati dan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap hubungan penunjang prestasi tersebut, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang bertujuan agar dapat membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator, seperti; orangtua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman. Sedangkan motivasi yang timbul dalam diri seseorang dapat disebabkan seseorang tersebut mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya,⁴ dari sudut pandang yang berbeda juga terdapat beberapa motivasi, di antaranya:⁵

- a. Motivasi bawaan, yaitu motivasi bawaan sejak lahir, tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat dan lain sebagainya.
- b. Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang tumbuh dikarenakan faktor lingkungan sosial sehingga ikut termotivasi untuk melakukan sesuatu, seperti dorongan untuk belajar atau menuntut ilmu, serta dorongan untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat. Dalam hal ini sering diistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab dengan kemampuan menjalin hubungan kerjasama dalam masyarakat, maka akan tercapai suatu kepuasan diri.

Sedangkan motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) menurut Rita L. Atkinson didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi/cenderung untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsif dalam berbagai situasi dan

⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), 149-151.

sebaliknya.⁶ Menurut Chaplin sendiri yaitu; 1) kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau untuk memperoleh hasil yang didambakan, 2) keterlibatan ego dalam suatu tugas, dan 3) pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi.⁷ Berbeda dengan pandangan Martinah bahwa yang disebut dengan motivasi berprestasi adalah semangat siswa untuk berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan aktivitas proses pembelajaran siswa di sekolah.⁸

Jadi, motivasi berprestasi adalah keinginan seseorang (siswa) untuk selalu melakukan yang terbaik, selalu menjadi sukses dan merasa mampu atau memiliki kompetensi di mana pun dan kapan pun itu, serta daya yang mendorong dalam berbuat sesuatu ataupun kecenderungan untuk menggerakkan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, juga untuk menghindari kegagalan, sehingga mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diiringi dengan terciptanya hasil yang diharapkan baik dalam bentuk materi maupun immateri. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi juga cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri, mempunyai tanggung jawab dan mengharap hasil yang kongkrit dari usahanya, memperoleh nilai yang selalu baik, aktif dalam sekolah/kelas maupun dalam masyarakat serta ulet dalam kehidupannya. Idealnya, motivasi berprestasi siswa berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, demi terciptanya proses pembelajaran secara efektif.

2. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Murray dalam Alwisol, ciri-ciri orang yang memiliki *need achievement* antara lain:⁹

- a. Lebih kompetitif
- b. Bertanggung jawab terhadap keberhasilannya sendiri
- c. Senang menetapkan tujuan yang menantang, tetapi tetap realistis

⁶ Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 355.

⁷ Chaplin, J.P., *Kamus lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta Raja Drafindo 2005), 5-6.

⁸ Martinah Srimulyani, *Motif Sosial Remaja Jawa dan keturunan cina Suatu Studi Perbandingan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1984), 32.

⁹ Murray dalam Alwisol, *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*, (Malang: UMM Press, 2009), 193.

- d. Memiliki tugas yang tingkat kesulitannya cukup yang tidak pasti, apakah bisa diselesaikan atau tidak
- e. Senang dengan kerja interpreneur yang beresiko tetapi cocok dengan kemampuannya
- f. Menolak kerja rutin
- g. Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, *self konsep positif*, berprestasi di sekolah.

Sedangkan menurut Mc Clelland dalam Randy J. Larsen & David M. Buss, menjelaskan bahwa karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang (moderat), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain.
- b. Mereka menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan.
- c. Mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya dengan cara yang sama.

Motivasi berprestasi dibandingkan dengan menggunakan standar keunggulan motivasi berprestasi, yang menurut Heckhausen dalam Haditono, ada tiga standar keunggulan motivasi berprestasi, yaitu standar keunggulan dalam:¹¹

¹⁰ RJ Larsen & Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature* (New York: McGraw Hill, 2005), 347.

¹¹ Heckhausen dalam Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 8.

- a. Penyelesaian tugas (*the accomplishment of task*)
- b. Perbandingan dengan prestasi sebelumnya (*the comparison of one's own precious achievement*)
- c. Perbandingan dengan prestasi orang lain (*the comparison with another's achievement*)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki kelebihan untuk menjadikan dirinya berhasil dan sukses dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan ini, termasuk di dalamnya adalah keberhasilan dalam prestasi dalam belajarnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya:¹²

- a. Faktor Individu (*intern*)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti:

- 1) Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

- 2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertindak laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian

¹² Martianah, Sri Mulyani. Disertasi : *Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina Suatu Studi Perbandingan*. (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1984), 26.

mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984: 30). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

4) Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang. Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

a. Faktor Lingkungan (*ekstern*)

Beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

a. Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

b. Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

c. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

4. Budaya Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari penunjang yang sangat penting bagi siswa dalam menentukan prestasi mereka. Keluarga menempati tempat yang sangat krusial dalam proses *home schooling* karena keluarga menjadi model pembelajaran yang pertama bagi anak, dan pembelajaran yang paling banyak terjadi adalah melalui kegiatan-kegiatan informal dalam keseharian. Anak mengobrol bersama orangtua, mendengar dan mengamati segala sesuatu yang terjadi dan ada di rumah, mengeksplorasi benda-benda di rumah, mengikuti dan meniru kegiatan orangtua.

Slameto menyatakan bahwa anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.¹³ Faktor-faktor tersebut apabila dapat menjalankan sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar.

Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak maksimal memperhatikan terhadap belajar anaknya, kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan/melengkapi alat belajar, mengabaikan terhadap kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain sebagainya, maka dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.¹⁴

Orangtua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orangtua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar, yang lebih penting lagi adalah dengan memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi.

Selain itu, cara orangtua dalam mendidik anak, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan fasilitas belajar, berikut penulis uraikan:

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 60.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ..., 61.

a. Cara orangtua dalam mendidik anak

Cara orangtua dalam mendidik anak kemungkinan akan berpengaruh terhadap belajar anak. Hal ini berkaitan dengan peran orangtua dalam memikul tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Peran dan tugas orangtua salah satunya dapat dilihat dari bagaimana orangtua tersebut dalam mendidik anaknya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orangtua dengan anaknya atau anak dengan anggota keluarga yang lain. wujud relasi itu bisa berupa cara hubungan penuh kasih sayang, pengertian dan perhatian ataukah diliputi oleh rasa kebencian, sikap terlalu keras, ataukah apatis, dan relasi antara keluarga ini erat hubungannya dengan bagaimana orangtua dalam mendidik anaknya.

c. Suasana rumah

Agar rumah menjadi tempat belajar yang baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak atau anak dengan anggota keluarga yang lain. Selain keadaan rumah juga perlu ditata dengan rapi dan bersih sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dan sejuk yang memungkinkan anak lebih suka tinggal di rumah untuk belajar. Dengan demikian suasana rumah yang tenang dan tentram dapat membantu konsentrasi anak belajar di rumah. Harapan dan tujuan anak untuk meraih prestasi belajar yang maksimal di sekolah kemungkinan juga akan membantu.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, perlindungan, kesehatan dan lainnya, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat-alat tulis, ruang belajar serta sarana perlengkapan belajar yang lain. fasilitas tersebut dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai penghasilan yang cukup, dan kondisi yang demikian kemungkinan dapat memotivasi anak untuk maju.

e. Fasilitas belajar

Semua aktivitas atau kegiatan apapun selalu membutuhkan tempat dan ruang. Demikian juga dalam belajar, siswa tentunya juga memerlukan adanya tempat belajar. Agar memperoleh hasil belajar yang baik, siswa membutuhkan tempat yang baik pula. Tempat belajar yang baik hendaknya terletak di tempat yang tenang dan terbebas dari hal-hal yang dapat mengganggu mereka, adanya penerangan yang cukup, sirkulasi udara, meja belajar maupun alat lainnya seperti buku, alat-alat tulis dan lain sebagainya.

5. Perilaku Mengajar Guru

Perilaku merupakan bentuk dari aktivitas, yaitu aktivitas psikis, dan setiap penampilan dari kehidupan disebut sebagai aktivitas. Sebagaimana telah diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus *eksternal*.¹⁵

Faktor-faktor yang berkenaan dengan kualitas belajar siswa selain yang bersumber dari dalam diri siswa antara lain keadaan fisik dan psikis. Sedangkan yang berasal dari luar dirinya bersumber dari guru dan lingkungannya. Demikian juga faktor yang mempengaruhi perilaku guru dapat dianalogikan dengan faktor yang ada pada siswa.

Faktor internal guru yaitu situasi yang ada di dalam diri guru, bermula dari keadaan dan kondisi tubuh, seperti mengidap penyakit atau kurang sehat badan. Keadaan psikis guru yang kurang baik seperti; gugup, kurang sabar, berfikir negatif dan lain-lain.¹⁶ Faktor eksternal guru adalah situasi yang ada di luar diri pribadi guru yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran, seperti permasalahan dengan *stakeholder*, khususnya para guru, kepala sekolah, murid, tata usaha sekolah dan lingkungan atau masyarakat setempat.¹⁷

Dari kedua faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa tubuh yang sehat, keadaan psikis guru yang baik, adanya permasalahan terhadap *stakeholder*, khususnya para guru, murid, dan lingkungan atau masyarakat setempat sangat mempengaruhi kegiatan

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 13.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, 60.

belajar mengajar di kelas. Ini membuktikan ada hubungan antara perilaku guru mengajar dan prestasi belajar siswa.

Oleh sebab itu, perilaku mengajar guru dengan prestasi belajar sangatlah erat kaitannya, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai guru yang profesional.

6. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah suatu istilah yang dibentuk dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya).¹⁸ Menurut Zaenal Arifin, prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal,¹⁹ atau prestasi merupakan hasil suatu usaha yang dilaksanakan menurut batas kemampuan dari pelaksanaan usaha tersebut. Sedangkan definisi dari belajar ialah suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun sikap,²⁰ dan itu dapat dilihat dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar sebagai usaha memperoleh suatu kepandaian,²¹ sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar. Para ahli mengemukakan beberapa definisi sebagai berikut:²²

- a. Hilgard dan Bower, mengemukakan belajar adalah hubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang.
- b. Gagne, menyatakan bahwa belajar terjadi apabila stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa dengan sedemikian rupa sehingga perbuatan berubah sebelum waktu siswa mengalami situasi itu ke sewaktu sesudah siswa mengalami situasi tadi.
- c. Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

¹⁸ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, (Jakarta : Balai pustaka, 1988), 700.

¹⁹ Arifin Zaenal, *Evaluasi Instruksional: Prinsip Teknik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 3.

²⁰ Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), 4.

²¹ Poerwardaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 82.

²² M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. ke-23, 84.

- d. Witherington, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Slameto sendiri berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya,²³ yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴

7. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi. Sebelum melakukan analisis data untuk mencari hubungan antara variabel yang dipakai untuk penelitian, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji linearitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis dilakukan dengan SPSS 21.00 for Windows. Uji prasyarat dilakukan untuk memenuhi uji asumsi dasar klasik untuk pengujian regresi berganda. Uji prasyarat dilakukan pada seluruh variabel, meliputi: X1 Motivasi Berprestasi, X2, Budaya Keluarga, dan X3 Perilaku Mengajar Guru. variabel yang tidak memenuhi prasyarat tidak dapat diregresikan dan akan dilakukan pengujian korelasi non parametrik *test*.

2. Uji Normalitas

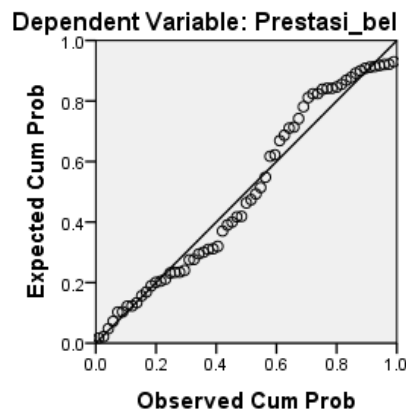
Uji normalitas dilakukan untuk melihat normalitas dilakukan dengan melihat *normal probability plot* dan nilai sig. *Kolmogorof Smirnov* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal pada gambar *scatter plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang digambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Adapun dari hasil uji normalitas penelitian didapati bahwa diagram plot menggambarkan satu garis lurus diagonal dan gambaran garis data mengikuti garis diagonal. Maka hasil uji normalitas untuk variabel independent dengan variable dependent dapat digambarkan seperti diagram plot di bawah ini:

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Gunung, Rineka Cipta, 2010), cet ke-5, 2.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet.1, 12-13.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Cara lain yang digunakan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal, digunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Jika nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* $> \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* untuk variabel independent X1 Motivasi Berprestasi, X2 Budaya Keluarga, dan X3 Perilaku Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar adalah $Z = 0.942$ dan $p = 0.338$ ($p > 0.05$), maka data X1, X2, X3 dan Y berdistribusi normal.

Tabel. 4.3
Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-smirnov Z	P	Ket
X1, X2, X3 dengan Y	0.942	0.338	Normal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel X1 Motivasi Berprestasi, X2 Budaya Keluarga, dan X3 Perilaku Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar tersebut menghasilkan nilai signifikansi untuk *kolmogorov – smirnov* $p > 0.05$ dengan nilai $p = 0.338$ maka dapat dikatakan semua berdistribusi normal.

3. Uji Lineritas

Uji lineritas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas (*variabel Independen*) memiliki hubungan yang tidak linier dengan variabel terikat (*variabel dependen*). Uji linearitas merupakan upaya untuk memenuhi salah satu asumsi regresi linear yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat

yang saling membentuk kurva linear. Kurva linear dapat terbentuk apabila setiap kenaikan skor variabel bebas (variabel Independen) diikuti oleh kenaikan skor variabel terikat (variabel dependen)

Adapun kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas hubungan adalah bila nilai linierity $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier, atau bila nilai deviant for linerity $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel.4.5
Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
Motivasi Berprestasi – Prestasi belajar	0.567	0.456	Tidak Linier
Budaya keluarga - Prestasi Belajar	1.638	0.208	Tidak Linier
Perilaku Mengajar - Prestasi Belajar	0.000	0.992	Tidak Linier

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa :

1. Hasil uji Linieritas antara variabel Motivasi berprestasi yaitu variable bebas (variable independen) dengan variabel Prestasi Belajar yaitu variabel terikat (*variable dependen*) mempunyai nilai *Linearity* $F = 0.567$ dan $p = 0.456$ ($p > 0.05$) yang berarti pengaruhnya Tidak linier
2. Hasil uji Linieritas antara variabel Budaya Keluarga yaitu variable bebas (variable independen) dengan variabel Prestasi Belajar yaitu variable terikat (*variable dependen*) mempunyai nilai *Linearity* $F = 1.638$ dan $p = 0.208$ ($p > 0.05$) yang berarti pengaruhnya Tidak linier
3. Hasil uji Linieritas antara variabel Perilaku Mengajar yaitu variable bebas (*variable independen*) dengan variabel Prestasi Belajar yaitu variable terikat (*variable dependen*) yaitu mempunyai nilai *Linearity* $F = 0.000$ dan $p = 0.992$ ($p > 0.05$) yang berarti hubungannya tidak linier.

Setelah melakukan uji linieritas dan uji normalitas, maka peneliti melakukan analisis data masing-masing variable, terdiri dari variable X1 yaitu Motivasi Berprestasi, variable X2 yaitu Budaya Keluarga, variable X3 yaitu Perilaku Mengajar, dan variabel Y, yaitu Prestasi Belajar.

8. Hasil Analisis Data

a. Analisis korelasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi, budaya keluarga dan perilaku mengajar guru dengan prestasi belajar PAI siswa Negeri 2 Sabang.

Analisis data yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan mengkorelasikan masing-masing variabel X (variabel *independen*) terhadap variabel Y (variabel *dependen*), dan analisis regresi berganda dengan mengkorelasikan seluruh variabel X yaitu terdiri dari tiga variabel. Variabel X1 yaitu Motivasi Berprestasi, variabel X2 yaitu Budaya Keluarga, variabel X3 yaitu Perilaku Mengajar, dan variabel Y, yaitu Prestasi Belajar. Di bawah ini akan dibahas hasil analisis korelasi yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 21.00 for windows 2010*.

Korelasi variabel X1 yaitu motivasi berprestasi, variabel X2 yaitu budaya keluarga, X3 yaitu perilaku mengajar guru, dan variabel Y yaitu prestasi belajar PAI siswa Negeri 2 Sabang.

Analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi r_{xy} bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antar variabel X terhadap pembentukan variabel Y. Pengujian korelasi dimaksudkan untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya secara terpisah antara 1 variabel X dengan 1 variabel Y. Untuk uji korelasi setiap variabel yang bersifat parametrik, maka peneliti menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan melihat nilai korelasi antara variabel X dan variabel Y, hasil korelasi nantinya akan dibandingkan dengan kriteria korelasi untuk proses pengambilan kesimpulan.

Tabel.4.6

Rangkuman Hasil Korelasi antara Motivasi Belajar, Budaya Keluarga, Perilaku Mengajar dengan Prestasi Belajar PAI

Variabel	Nilai r (korelasi)	Sig.
X1 \Rightarrow Y1	-0.090	0.485
X2 \Rightarrow Y1	0.158	0.216
X3 \Rightarrow Y1	0.001	0.992

Pada tabel di atas secara umum menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara variable X dengan pembentukan prestasi belajar pelajaran PAI pada siswa negeri 2 sabang, dengan tingkat korelasi yang berbed-beda yaitu bernilai min (-) dan positif namun rendah. Korelasi tersebut didasarkan oleh kontribusi dari variable X itu sendiri terhadap pembentukan prestasi belajar siswa tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari Tabel *correlation* di mana dari tabel tersebut menerangkan bahwa besarnya korelasi (r) antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , dengan variabel Y berkisar antara $r = - 0.090$ sampai dengan $r = 0.158$ di mana hubungan antara variabel-variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dengan dependen (Y) dapat dikatakan memiliki korelasi yang lemah bahkan tidak linier artinya tiap perubahan yang terjadi pada variable X belum tentu akan membawa perubahan terhadap variable Y, seperti variable motivasi belajar berkorelasi secara negative dengan variable prestasi belajar hal ini menandakan bahwa prestasi belajar siswa yang telah diraih pada siswa negeri 2 Sabang bukan disebabkan karena meningkatnya motivasi belajar tetapi disebabkan oleh variable residual yang ada diluar penelitian ini.

Dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat variable Budaya Keluarga memiliki pengaruh dengan prestasi belajar maksudnya budaya keluarga memiliki kontribusi yang penuh terhadap prestasi yang diraih anak

b. Analisis regresi berganda

Deskripsi data penelitian secara keseluruhan yang menggambarkan data dari jawaban responden mengenai hubungan antara motivasi belajar, budaya sekolah, dan perilaku mengajar dengan Prestasi belajar siswa SMU Negeri 2 sabang yang dihitung menggunakan bantuan program *SPSS 21.00 for Windows* dengan melihat nilai R dan R^2 pada Tabel Model *Summary* dimana dari tabel tersebut menerangkan bahwa besarnya korelasi dan sumbangan yang diberikan oleh variabel *Independent* terhadap variabel *dependent*.

Dalam Penelitian ini menggunakan 1 analisis regresi berganda. Regresi Analisis yaitu dengan mengkorelasikan seluruh variable X yaitu X_1 , X_2 , X_3 dengan variabel Y. Analisis regresi (r) digunakan untuk mengetahui kuat atau lemah hubungan, dan mengetahui besar redistribusi. Koefisien determinasi berganda (r^2) digunakan untuk mengetahui hubungan/ pengaruh variabel independen yang terdiri dari X_1 yaitu motivasi belajar, X_2 Budaya keluarga, X_3 yaitu Perilaku mengajar guru terhadap variabel dependen yaitu Prestasi belajar.

Adapun Kriteria Analisis Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tinggi, sedang, dan rendah. Maka kriteria penelitian korelasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 4.7
Kriteria Penelitian Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Tabel.4.8

Uji Regresi Berganda antara Motivasi berprestasi (X1), Budaya keluarga (X2), Perilaku mengajar (X3) dengan Prestasi Belajar (Y) secara Simultan

Variabel	Nilai (R)	Nilai R ²	Sig.
X1,X2,X3 → Y	0.214	0.046	0.427

Sumber: Hasil SPSS 21.00 for Windows 2010

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara motivasi berprestasi, budaya keluarga, perilaku mengajar dengan prestasi belajar PAI pada siswa SMU Negeri 2 sabang. Hal ini dapat dilihat dari Tabel Model *Summary* dimana dari tabel tersebut menerangkan bahwa besarnya korelasi (R) antara variabel X₁, X₂, X₃ dengan Y = 0.214, mendekati nilai 0 artinya hubungan antara variabel-variabel independen dan dependen lemah atau tidak signifikan. Koefisien determinan R² = 0.046, artinya bahwa hanya 4.6 %. Prestasi PAI siswa di SMA Negeri 2 Sabang yang dibentuk oleh tiga variabel independent yaitu motivasi berprestasi, budaya keluarga, dan perilaku mengajar guru.

1. Tidak ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PAI.
 - a. Pembiasaan-pembiasaan keagamaan di rumah dan masyarakat

Motivasi berprestasi memang bagian dari faktor penunjang dalam mencapai prestasi belajar PAI, karena dengan hadirnya motivasi dalam diri tentu siswa akan selalu ingin belajar sehingga mereka menjadi banyak tahu. Ditambah lagi karena pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang mereka lakukan baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga menjadi pendorong bagi mereka dalam memahami

dalam belajar PAI. Semua hal ini disebabkan juga oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang kental akan nilai-nilai agama, ini ditandai dengan adanya dayah-dayah yang tentunya selalu menampilkan nilai-nilai keagamaan, seperti diadakannya kegiatan-kegiatan perlombaan ceramah, pentas PAI dan kegiatan-keagamaan lainnya, sehingga bisa memberikan ilmu-ilmu agama kepada mereka, baik diterimanya melalui pendengaran, penglihatan maupun ikut terlibat dalam kegiatan.

Namun dalam kenyataannya, motivasi berprestasi pada diri siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa SMA Negeri 2 Sabang. Ungkapan ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, hanya saja lingkungan masyarakat yang ikut membiasakan mereka dalam kegiatan keagamaan.

b. Pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah

Pembiasaan dalam aktivitas keagamaan sudah ditanamkan sejak mereka kecil mulai dari pra-sekolah hingga dalam masa sekolah mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan sampai ke Universitas. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa tersebut akan terlihat dalam sikap dan tingkahlaku yang ditampilkan dalam kesehariannya sehingga sudah sepantasnya mereka mendapat nilai tinggi/berprestasi dalam belajar PAI di sekolah. Jadi, dari pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka juga akan mempengaruhi prestasi mereka.

2. Tidak ada pengaruh budaya keluarga (disiplin belajar di rumah) terhadap prestasi belajar PAI.

Sebenarnya budaya disiplin belajar di rumah tentu memberi pengaruh terhadap prestasi belajar PAI, walaupun mayoritas siswa SMA Negeri 2 Sabang orangtua mereka berprofesi sebagai petani, nelayan, berternak, berkebun dan pedagang, dan hanya sedikit yang PNS. Siswa tentunya juga melihat, mendengar dan menjadi kebiasaan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya (termasuk di keluarga).

Sebagai orangtua memang harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anak mereka, serta dapat memberikan pendidikan informal kepada mereka guna dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun realita yang terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Sabang tidak seperti yang diharapkan sebagaimana mestinya, faktor ekonomi keluarga yang minim, membuat para orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dituntut untuk sering berada dalam pekerjaan, sehingga minim waktu mereka untuk memperhatikan anaknya pada saat belajar.

Disiplin belajar yang seharusnya diterapkan di rumah, akhirnya tidak terpenuhi dikarenakan kesibukan orangtua terhadap pekerjaan. Akibatnya anak tidak terkontrol dalam belajar di rumah. Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya disiplin belajar terhadap prestasi belajar PAI tergolong minimal bahkan tidak berpengaruh.

3. Tidak ada pengaruh perilaku mengajar guru terhadap prestasi belajar PAI

Perilaku guru dalam mengajar juga merupakan bagian dari penunjang prestasi siswa. Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap guru/tenaga pendidik untuk selalu dalam berperilaku positif, terlebih dalam hal pendidikan agama Islam. Karena siswa akan selalu mendengar terhadap apa yang guru katakan, siswa akan selalu melihat terhadap apa yang dilakukan guru dari berbagai segi, yang semuanya itu akan menjadi penilaian terhadap mereka dalam belajar.

Perilaku guru yang baik merupakan suatu tolak ukur untuk tercapainya prestasi belajar. Selain itu, kesusiaan guru dalam memilih metode dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa juga menjadi penentu, karena dengan ketepatan metode, memudahkan siswa dalam menerima pelajaran, mudah dalam mencerna, merespon setiap materi yang diberikan guru ke mereka. Namun yang perlu diperhatikan, kesesuaian perkataan dengan perilaku yang ditampilkan guru dalam kesehariannya menjadi hal yang sangat krusial, karena guru merupakan contoh bagi siswa-siswanya dalam memahami materi, khususnya materi pendidikan agama Islam. Walaupun demikian, hasil penelitian juga menyatakan bahwa perilaku mengajar guru tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa SMA Negeri 2 Sabang.

Jadi hasil atau prestasi yang dicapai oleh siswa SMA Negeri 2 Sabang dalam pendidikan Agama Islam adalah karena guru yang tidak objektif dalam memberi nilai terhadap prestasi siswa. Evaluasi yang dilakukan guru hanya dengan melihat kehadiran mereka dalam ruangan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa dalam menunjang prestasi belajar PAI siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sabang, ada tiga faktor yang dapat menjadi pengaruh prestasi belajar siswa, yaitu motivasi berprestasi, budaya disiplin keluarga dan perilaku mengajar guru.

Namun dalam kenyataan di lapangan sesuai dengan temuan dalam penelitian bahwa tidak terjadi pengaruh yang signifikan, sebagaimana poin-poin berikut ini:

Pertama, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PAI, yaitu dengan melihat besarnya korelasi (r) antara variabel X_1 dengan variabel (Y) dengan nilai $r = -0,090$ artinya antara variabel X_1 memiliki korelasi lemah, bahkan tidak linier terhadap variabel Y , keduanya berkorelasi secara negatif menandakan bahwa prestasi belajar PAI siswa yang telah diraih bukan sepenuhnya disebabkan dari motivasi berprestasi yang pada diri siswa.

Kedua, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya keluarga (disiplin belajar di rumah) terhadap prestasi belajar PAI, yaitu dengan melihat besarnya korelasi (r) antara variabel X_2 dengan variabel (Y) dengan nilai $r = -0,158$, artinya antara variabel X_2 memiliki korelasi yang lemah bahkan tidak linier terhadap variabel Y keduanya berkorelasi secara negatif, maka menandakan bahwa prestasi belajar PAI siswa yang telah dicapai bukan disebabkan oleh budaya keluarga (disiplin belajar di rumah).

Ketiga, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku mengajar guru terhadap prestasi belajar PAI, yaitu dengan melihat besarnya korelasi (r) antara variabel X_3 dengan variabel (Y) dengan nilai $r = -0,001$ artinya antara variabel X_3 , juga memiliki korelasi yang lemah bahkan tidak linier terhadap variabel Y keduanya berkorelasi secara negatif, dan menandakan bahwa prestasi belajar PAI siswa yang telah dicapai juga tidak sepenuhnya dari perilaku mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Instruksional: Prinsip Teknik*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Atkinson, Rita L., dkk. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Darsono, Max., dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Haditono. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- J.P., Chaplin. *Kamus lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Murray dalam Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, edisi revisi. Malang: UMM Press, 2009.
- Poerwardaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- RJ Larsen & Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill, 2005.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Srimulyani, Martinah. *Motif Sosial Remaja Jawa dan keturunan cina Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1984.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 1*, Jakarta : Balai pustaka, 1988.
- Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.